

**ANALISIS PANDANGAN SUNNI *SYŪ'AH* DALAM MEMAKNAI *AHL AL-BAIT*
(STUDI KOMPARASI TAFSIR *AL-THĀBARĪ* DAN TAFSIR *AL-MĪZĀN*)**

Mimi Suhayati
Universitas PTIQ Jakarta
mimisuhayatimhs.ptiq.ac.id
Ni'matul Maula
Universitas PTIQ Jakarta
ni'matul-maulamhs.ptiq.ac.id
Atssania Zahroh
Universitas PTIQ Jakarta
atssania-zahrohms.ptiq.ac.id
Nur Arfiyah Febriani
Universitas PTIQ Jakarta
febrianiptiq.ac.id
Nurbaiti
Universitas PTIQ Jakarta
nurbaitiptiq.ac.id

ABSTRACT

An advice conveyed by the Prophet to his people is to glorify their descendants or ahl al-bayt among them; The Prophet's wife, Ali bin Abi Talib, Fatima, Hasan, and Husain. This paper discusses the Sunni and Shia arguments in interpreting Ahl al-bayt based on two interpretations, al-Tabari and al-Mizan. Three things are studied: their understanding of interpreting ahl al-bayt, the taking of interpretation studies, and the differences of each school of thought in measuring the truth of history. The method we use is library research by taking primary sources in the form of books being studied, and secondary sources in the form of books, journal articles, and others. This discussion also summarizes the research results that glorifying the descendants of the Prophet is a form of respect. This must continue to be practiced until now, one of which is following da'wah studies from the descendants of the Prophet, namely Habib, Syarif, and Sayid.

Kata Kunci: *Ahl al-Bayt, al-Thabari, al-Mizan*

Pendahuluan

Kemunculan *ahl al-bait* dalam sejarah keislaman sudah ada pada masa Nabi Muhammad Saw. hingga wafatnya, dimana Fatimah, r.a meminta bagian harta tanah dari Nabi kepada Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq r.a dengan berulang, dan dalam

riwayatnya tidak diberikan sejenkal pun tanah kepadanya. Kemudian, Abu Bakar yang pada saat itu menjadi pengganti Nabi, menyetir satu hadis bahwa harta Nabi tidak bisa diwarisi, dan semuanya merupakan sedekah untuk kepentingan kaum muslim. Berlanjut pada perpolitikan *ahl al-bait* yang berakhir pada kematian Husain bin Ali bin Abi Thalib r.a di padang Karbala, yang kemudian, *ahl al-bait* banyak yang berdiam diri di daerah Yaman dan berfokus mengkaji nilai-nilai keagamaan Islam. Hal tersebut selanjutnya memunculkan banyaknya aliansi pecinta *ahl al-bait* yang dikenal dengan sebutan *Syî'ah*. Tentunya, hal ini di dalam politik banyak tuduhan, dan pro-kontra dalam mengklaim kebenaran sesuai kepentingan.

Kemunculan dari dunia politik melahirkan sekte di dalamnya, yaitu di antaranya; Sunni, Muktazilah, *Syî'ah* dan Khawarij yang banyak melahirkan aliran dalam pemikiran dan penafsiran. Misalnya, Sunni dengan tafsir *al-Thâbari*, Muktazilah dengan tafsir *al-Kasyâf*, Khawarij dengan tafsir *al-Ibadhi* dan *Syî'ah* dengan tafsir *al-Riwâ'inya*. Menariknya, ternyata tafsir *al-Riwâ'i* ini memiliki kesamaan dengan tafsir dari Sunni yang menggunakan metode *bi al-ma'tsur*. Artinya, keduanya sama-sama berkuat pada riwayat, baik penafsiran *Al-Qur'ân bi Al-Qur'ân*, *Al-Qur'ân bi Al-Hadîts*, maupun *Al-Qur'ân bi Al-Qoul Al-Shahâbah wa Al-Tâbi'în*. Sedikit yang membedakan, yaitu metode penafsirannya di dalam riwayat *ahl al-bait*.¹

Selanjutnya, Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk memuliakan keluarga *ahl al-bait*, bisa dilihat dari surah Hud ayat 73, yaitu sebagai berikut:

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: “Mereka (para malaikat) berkata, “Apakah engkau merasa heran dengan ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah (yang) dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”

¹ Muhammad Agus Zuhurul Fuqohak, “Riwayat Ahli Bait dalam Dunia Tafsir (Studi Komparasi Tafsir Ar-Riwa’i dan Tafsir Bi Al-Ma’tsur,” dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 13No. 1 Tahun 2019, hlm. 1-3

Qurtuby berpendapat tentang surah Hud ayat 73 tersebut bahwa para istri Nabi termasuk bagian dari keluarga *ahl al-bait*. Maka ‘Âisyah r.a dan lainnya adalah termasuk dari jumlah *ahl al-bait* Nabi. Selain itu, disampaikan dalam sebuah hadis tentang keharusan memuliakan *ahl al-bait*, yang artinya: “Saya adalah anak Abdullah bin Abdul Muthalib. Sesungguhnya Allah lah yang menciptakan makhluk, lalu ia menjadikan aku dalam bagian mereka yang terbaik. Kemudian Allah menjadikan mereka kepada dua golongan, maka Allah menjadikan aku pada golongan yang terbaik. Kemudian Allah menjadikan mereka berbangsa-bangsa, maka Allah menjadikan aku pada bangsa yang terbaik. Lalu Allah menjadikan mereka bersuku-suku, maka Allah menjadikan pada suku yang terbaik. Aku adalah yang terbaik di antara dari segi suku dan jiwa.”

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa kemuliaan *ahl al-bait* dikarenakan Allah Swt. telah memilih seorang laki-laki dari suku mereka untuk menjadi Nabi yang paling mulia. Kemuliaan yang dimaksud di sini adalah kemuliaan yang bersifat umum, bukan kemuliaan secara individual dari suku mereka. Hal ini dikarenakan dari kalangan luar *ahl al-bait* pun ada yang lebih mulia. Seperti apa yang disampaikan oleh Ali saat ditanya oleh putranya, yakni Muhammad Ibnul Hanafiah, yang terjemahnya, “Disampaikan dari Muhammad Ibnu Hanafiyah, ia berkata: Aku bertanya pada ayahku, siapakah manusia yang paling baik setelah Rasulullah? Ia menjawab: Abu Bakar. Kemudian aku bertanya lagi, setelah itu siapa? Jawabnya: Umar. Kemudian aku merasa cemas jika ia mengatakan Utsman maka aku berkata: Apakah selanjutnya engkau ya ayahku? jawabnya: Aku ini hanyalah salah seorang dari kaum muslimin.”²

Selain itu, disampaikan pula oleh seorang tokoh dari Ahlusunah, yaitu Al-Ajurry yang menjelaskan bahwa "Setiap mukmin laki-laki dan perempuan wajib mencintai keluarga (*ahl al-bait*) Rasulullah. Yaitu: Bani Hasyim; Ali bin Abi Thalib

² Ali Musri Semjan Putra, “Kemuliaan Ahlul Bait Persepektif Ahlusunnah,” dalam *Jurnal Al-Majalis*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2015, hlm. 230-239.

dan keturunannya, Fathimah dan anak cucunya, Hasan dan Husain beserta keturunannya, Ja'far Al-Thayyaar dan anak cucunya, Hamzah dan keturunannya, Abbas beserta anak dan cucu-cucunya. Mereka semua adalah keluarga Rasulullah. Orang muslim wajib mencintai dan memuliakan mereka.” Dari apa yang disampaikan oleh Al-AJurry ini sudah jelas bahwa *ahl al-bait* tersebut bukan hanya keturunan Ali atau keturunan Husain saja, seperti apa yang telah diduga oleh orang-orang *Syî'ah* Râfidhah. Tetapi juga mencakup siapa saja yang beriman dari paman-paman Nabi serta anak dan cucu-cucu mereka.³

Dari hal di atas, bisa disimpulkan bahwa betapa pentingnya memuliakan *ahl al-bait* sehingga Allah cantumkan ayat untuk memuliakan mereka. Hal ini juga dikuatkan oleh Rasulullah menghimbau kepada umatnya untuk menghormati dan mencintai keluarga dan keturunan beliau. Kemuliaan yang disandang oleh *ahl al-bait* ini semata-mata karena mereka adalah kerabat Rasulullah. Jadi apabila mereka melakukan penyimpangan dari jalan leluhurnya, maka mereka harus diingatkan.⁴ Hal ini dikarenakan *ahl al-bait* ini tidak *ma'shûm* seperti Rasul. Mereka tidak lain adalah manusia biasa yang bisa berbuat salah. Dari situ, tentunya kita harus memahami makna *ahl al-bait* ini seperti apa. Di sini penulis berusaha untuk menganalisis pandangan dari Sunni dan *Syî'ah* dalam memaknai lafaz *ahl al-bait* dalam Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka atau *library research* yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang makna *ahl al-bait* menurut madzhab Sunni dan *Syî'ah*. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal yang membahas tentang makna *ahl al-bait*. Sumber-sumber tersebut

³ Ali Musri Semjan Putra, “Kemuliaan Ahlul Bait Persepektif Ahlusunnah,” ..., hlm. 242.

⁴ Muhammad Ishom, Keharusan Menghormati Ahlul Bait dan Menasihati jika Mereka Menyimpang, dalam Nu online 19 Syariah, dalam <https://islam.nu.or.id/syariah/keharusan-menghormati--ahlul-bait-dan-menasihati-jika-mereka-menyimpang-pFCse>. Diakses pada 9 Oktober 2022.

kemudian dianalisis, yaitu mencakup persamaan, perbedaan dan implikasi kecenderungan penafsiran Sunni dan *Syî'ah* tentang ayat *ahl al-bait*.

Gambaran Umum tentang Makna *Ahl al-Bait*

Kata *ahl al-bait* terdiri atas dua kata, *ahlun* dan *al-bait*. *Ahlun* memiliki makna sama dengan kata *âl*. Dalam kamus Hans Wehr, kata *âl* ini memiliki beberapa makna, *family* (keluarga), *relatives* (sanak, keluarga), *kinsfolk* (kaum keluarga/kerabat), *clan* (kaum, suku, marga), *companions* (teman, kawan, rekan), *partisans* (pendukung kuat terhadap sesuatu atau seseorang), *people* (orang), *mirage* (khayalan belaka, pembayangan udara), dan *fata morgana* (fatamorgana).⁵ Sedangkan kata *bait* atau *al-bait* (bentuk makrifat) disebutkan dalam kamus Hans Wehr juga memiliki banyak makna, *house* (rumah), *building* (bangunan), *tent (of nomads)* (tenda/kemah), *room* (ruangan), *apartment* (apartemen), *flat* (rumah susun).⁶

Dari uraian di atas, makna *ahl* atau *âl* didominasi oleh makna keluarga dan yang sepadan dengan kata tersebut. Dan *al-bait* sudah jamak diketahui bahwa maknanya adalah rumah. *Ahlu al-Bait* merupakan bentuk idafah yg bermakna dalam Kamus Hans Wehr berarti *the family of the prophet* Keluarga Nabi Muhammad.⁷

Di dalam Al-Qur'an terdapat tiga ayat, yang penulis temukan, yang menyebutkan kata *ahl-bait*. Yaitu QS. al-Ahzab: 33, QS. al-Qashash: 12, QS. Hud: 73. Dalam makalah ini akan diungkapkan pendapat Sunni dan *Syî'ah* mengenai *ahl al-bait* dalam tafsir *al-Thâbari* dan *al-Mîzân*.

Ahl al-Bait* Menurut Sunni dan *Syî'ah

Ahl al-Bait Menurut Sunni

Sunni dan *Syî'ah* menyepakati bahwa kewajiban untuk memuliakan *ahl al-bait* adalah keharusan apalagi menerima riwayat mereka. Hal ini sesuai dengan penjelasan surah al-Syura ayat 23 bahwa kewajiban *mawaddah fî al-qurbâ* (mencintai

⁵ JM. Cowan (ed), *The Hans Wehr Dictionary of Modern Written Arabic*, (New York: 1976, Spoken Language Services), hlm. 34.

⁶ JM. Cowan (ed), *The Hans Wehr*,... hlm. 84.

⁷ JM. Cowan (ed), *The Hans Wehr*,... hlm. 84.

keluarga dekat Nabi Saw), surah al-Ahzab ayat 33 tentang keinginan Allah menyucikan *ahl al-bait*. Begitu pula dengan hadis atau redaksi yang sering disebut sebagai *'itratî* atau keluarga Nabi Saw. Akan tetapi masing-masing dari mereka berbeda dalam memaknai *ahl al-bait*.

Menurut Sunni bahwa yang dimaksud *ahl al-bait* ini adalah mereka yang haram dan tidak bisa menerima zakat, baik itu Bani Hâsyim atau pun Bani Muthallib. Selain itu, mencakup para istri Nabi. Yang disebut sebagai para penghuni rumah/pendamping Nabi. Adapun anak Nabi berdasarkan Hadis masuk dan sebagai keluarga Nabi Saw.⁸ Hal ini dikuatkan di dalam periwayatan tentang *ahl al-bait*. Riwayat pertama adalah model mutawatir, yang disampaikan oleh orang banyak dan tidak mungkin berbohong. Riwayat seperti ini harus diterima sebagai *hujjah*. Dan Sunni maupun *Syî'ah* akan menerima riwayat seperti itu karena meyakinkan.

Kedua, hadis ahad. Yaitu riwayat yang dibawa oleh perorangan, yang tidak disampaikan orang banyak. Hadis atau riwayat ini terbagi menjadi dua, yang ditolak dan diterima. Alasan ditolak karena tidak memenuhi lima syarat, yaitu perawinya adil, cerdas, bersambung, tidak *'illat* dan tidak *syâdz*. Di sini mulai ada perbedaan pandangan dalam memahami riwayat. Bagi *Syî'ah*, selagi perawinya orang yang dipercaya, tidak berdusta dan dari golongan mereka maka riwayat *ahl al-bait* itu bisa diterima. Sedangkan bagi Sunni, jika yang meriwayatkan adalah pemeluk *Syî'ah*, mempropogandakan dan mengajak orang lain untuk menjadi pengikutnya, maka secara kuat dari ulama Sunni akan menolak riwayat tersebut, meskipun *ahl al-bait* yang menyampaikannya.⁹

Ahl al-Bait Menurut Syî'ah

Ahl al-bait bagi penganut madzhab *Syî'ah* sangat dimuliakan. Bagi mereka, *ahl al-bait* itu seseorang yang *ma'shûm*, yang terjaga dari sesuatu yang keji dan

⁸ Agus Hi Jamal, "Sistem Pakar Membedakan Islam Syiah dan Islam Suni Berbasis WEB,"

dalam *Jurnal Teknologi Informatika (J-TIFA)*, V. 2 No.1 Tahun 2019, hlm. 17.

⁹ Muhammad Agus Zuhurul Fuqohak, "Riwayat Ahli Bait, ...", hlm. 4-5.

disucikan. Maka bagi *Syî'ah*, riwayat yang disampaikan oleh *ahl al-bait* akan mutlak diterima, tanpa memandang kapabilitas dan kredibilitas rawi tersebut.¹⁰

Al-Thabâthabâi menjelaskan mengenai siapa saja yang termasuk dalam golongan *ahl al-bait*. Dalam tafsirnya, ia memaparkan makna *ahl al-bait* menurut surah al-Ahzab ayat 33 adalah orang yang bertakwa. Beliau kemudian menjelaskan lagi tentang siapa sebenarnya orang-orang yang bertaqwa adalah *ahl masjid al-rasul* atau *ahl bait al-nabiy* yaitu istri-istri Nabi, kerabat-kerabat Nabi yakni *âl 'abbâs, âl 'aqîl, âl ja'far, âl 'aly* atau Nabi Muhammad.¹¹

Telaah Ayat tentang *Ahl-al-Bait* Menurut Sunni dalam Tafsir *al-Thâbari*

Metode Penafsiran Kitab Tafsir *al-Thâbari*

Seorang tokoh yang bernama Fahd Ibnu Muhammad Ibnu Abdurrahman menyampaikan bahwa literatur tafsir sampai Abad ke-20 mencakup beberapa, yaitu tujuh tafsir dan empat *uslûb*. Adapun tujuh tafsir tersebut di antaranya; *bil-ma'tsûr, al-fiqh, al-ilm*, rasional, sosial (*ijtimâ'i*), *al-bayâni* dan metode intuitif. Sedangkan empat *uslûb*-nya atau teknik penulisan itu adalah pertama: Tafsir *tahlîlî, ijmâly, muqârân* dan tematik (*maudhû'i*).¹²

Dalam metode tafsirnya, *al-Thâbari* memakai *tahlîlî*,¹³ yang merupakan cara bagaimana beliau menerangkan tentang isi dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai aspek dari keterkaitan masing-masing ayatnya dalam mushaf. Selain itu, urutan surah secara terstruktur dengan menjelaskan makna kata dalam istilah kebahasaan.

Metode yang dianggap perlu oleh seorang mufasir diuraikan, di antaranya; baik dari makna lafaz-lafaz, ayat perayat atau surah persurah, persesuaian kalimat yang

¹⁰ Muhammad Agus Zuhurul Fuqohak, "Riwayat Ahli Bait, ..., hlm. 5.

¹¹ Muhammad Husen ath-Thabthabai, *al-Mizân fî Tafsîri al-Qura'n*, jilid 16 (Muassasah al-A'lamiy: Beirut, tt), hlm. 315.

¹² Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an," dalam *Jurnal KORDINAT*, Vol. XVII No.1 Tahun 2018, hlm. 77-78.

¹³ Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Thabari ..., hlm. 79.

satu dengan yang lain (munasabah), *asbâb nuzûl*, dan hadis yang berkenaan dengan ayat-ayat yang ditafsirkan. Kemudian, jika tidak menemukan riwayat dari hadis, maka ia melakukan pemaknaan kalimat yang ditegaskan dengan syair kuno. Di samping itu ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang saling berhubungan maka harus menggunakan logika.¹⁴

Dilontarkan oleh *al-Farmawy* bahwa yang dimaksud tafsir *tahlili* adalah suatu metode yang digunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, dimana dalam menjelaskan ayat, dipaparkan dari segi aspek sekaligus makna yang terkandung dalam ayat tersebut.¹⁵ Disebut tafsir *tahlili* karena menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an mushaf 'Utsmâni. Dan metode ini termasuk metode penafsiran yang paling tua yang sudah dimulai sejak jaman masa sahabat Nabi Muhammad Saw.

Dalam menafsirkan, *al-Thâbari* menempuh langkah-langkah, yaitu di antaranya; pertama, menempuh jalan tafsir atau takwil. Kedua, melakukan penafsiran ayat dengan ayat (munasabah) sebagai aplikasi norma tematis "*Al-Qur'ân yufassiru ba'dhuhu ba'dhi*". Ketiga, menafsirkan Al-Qur'an dengan *al-Sunnah/al-Hadîts (bi al-ma'tsûr)*. Keempat, bersandar pada analisis bahasa (*lugah*) bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan. Kelima, mengeksplorasi syair dan menganalisa prosa Arab (lama) ketika menjelaskan makna kosa kata dan kalimat. Keenam, memperhatikan aspek *i'râb* dengan proses pemikiran analogis untuk ditashih dan tarjih. Ketujuh, pemaparan ragam qiraat dalam rangka mengungkap (*al-kasyf*) makna ayat. Kedelapan, membeberkan perdebatan di bidang fikih dan teori hukum Islam (*ushûl al-fiqh*) untuk kepentingan analisis dan istinbat hukum. Kesembilan, mencermati korelasi (munasabah) ayat sebelum dan sesudahnya, meski dalam kadar yang relatif kecil. Dan

¹⁴Asep Abdurrohman, Metodologi Al-Thabari ..., hlm. 80.

¹⁵Sayed Akhyar, "Eksistensi Metode Tafsir Tahlili dalam Penafsiran Alqur'an," dalam *Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2021, hlm. 4.

kesepeuluh, melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka untuk menangkap makna secara utuh.¹⁶

Corak Penafsiran Kitab Tafsir *al-Thâbari*

Metode penulisan kitab tafsir *al-Thâbari* sendiri adalah *tahlîlî* (analitis). *Tahlîlî* adalah sebuah metode yang dalam penggunaannya mengaitkan dengan berbagai aspek, misalnya aspek *asbâb al-nuzûl* (penyebab turunnya ayat). Dan metode ini sangat cocok jika dibaca di kalangan akademisi karena adanya kesiapan dalam memahami istilah teknis.¹⁷ Sedangkan corak yang dipakai adalah perpaduan antara *bi al-ma'tsûr* dan *bi al-ra'yi*, dimana kecenderungannya lebih kepada *bi al-ma'tsûr*. Dan termasuk corak fikih.¹⁸ Corak *fiqhi* lebih mengkaji pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan problem hukum fikih. Dikarenakan setelah Rasul wafat, hukum yang dilahirkan berupa ijmak para ulama, dan hal ini diperlukan sebagai sebuah ijtihad dalam menemukan solusi dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁹

Implikasi Kecenderungan Penafsiran Sunni terhadap Makna *Ahl al-Bait* dalam Kitab Tafsir *al-Thâbari*

Penafsiran Q.S. al-Ahzab Ayat 33

Artinya: *Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

Dari beberapa pendapat ulama, ada yang mengatakan *ahl al-bait* dalam tafsir *al-Thâbari* adalah dari Rasulullah Saw. Ali, al-Hasan dan al-Husain.²⁰ Ada ulama yang

¹⁶ Asep Abdurrohman, Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an, ..., hlm. 80.

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian AL-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta, Idea Press Yogyakarta, 2014, hlm. 18

¹⁸ Huslaili Habiba Harahap, Al-Barq Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, dalam *Jurnal El Thawalib*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022, hlm. 217.

¹⁹ Nana Najatul Huda, Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer, dalam *Konverensi Gunung Jati*, Vol. 8 Tahun 2022, hlm. 146.

²⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Kitab Tafsir ath-Thabari* diterjemahkan

mengatakan pula *ahl al-bait* di sini hanya para istri Nabi.²¹ Kemudian, *al-Thâbari* menyimpulkan penafsiran para ulama dalam kitab tafsirnya menjadi dua kelompok, yaitu: *Ahl al-bait* adalah Nabi Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Dan *ahl al-bait* yang kedua adalah para istri Nabi Saw.²²

Penafsiran Q.S. al-Qashash Ayat 12

Artinya: “*Kami mencegahnya (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(-nya) sebelum (kembali ke pangkuan ibunya). Berkatalah dia (saudara perempuan Musa), “Maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?”*”

Maksud dalam ayat tersebut adalah bahwa kami mencegah Musa dari para perempuan yang ingin menyusunya sebelum ibunya. Ada yang berpendapat bahwa saudari perempuan Musa lah yang berkata kepada Fir’aun. Banyak para wanita yang ingin menyusunya, tetapi Musa tidak mau. Akhirnya ditunjukkanlah oleh saudari perempuannya kepada *ahl al-bait* yaitu ibunya, akhirnya Musa hanya mau menyusui kepada ibunya.²³

Penafsiran Q.S. al-Hud Ayat 73

Artinya: “*Mereka (para malaikat) berkata, “Apakah engkau merasa heran dengan ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah (yang) dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”*”

Dari potongan ayat tersebut di atas maksudnya adalah “(itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai *ahl al-bait*.” Ia berkata, “Rahmat Allah dan kebahagiaannya yang dicurahkan untukmu, keluarga Ibrahim.” dijadikan huruf alif dan lam untuk menggantikan *idhâfah*. Dilanjut dengan penggalan ayat

إِنَّهُ ۖ حَمِيدٌ مُّجِيدٌ ...

“Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi maha pemurah” ia berkata, “sesungguhnya Allah Maha Terpuji dalam mencurahkan karunia-Nya, baik karunia yang

oleh Ahmad Abdurrazik al-Bakri dkk, Jakarta, Pustaka Azzam, 2007, hlm. 121-131.

²¹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Kitab Tafsir*, ..., hlm. 130-131.

²² Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Kitab Tafsir*, ..., hlm. 131

²³ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Kitab Tafsir*, ..., hlm. 109-113.

telah Dia curahkan kepadamu maupun kepada seluruh makhluk-Nya مَجِيدٌ “lagi Maha Pemurah.” Dikatakan tentang kata kerja yang diambil dari kalimat tersebut, “Seorang laki-laki mencapai batas bila ia menjadi seperti itu. Apabila engkau ingin memujinya maka kamu harus berkata “Aku memujinya.”²⁴

Telaah Ayat tentang *Ahl-al-Bait* Menurut *Syî'ah* dalam Tafsir *al-Mîzân*

Metode Penafsiran Kitab Tafsir *al-Mîzân*

Tafsir *al-Mîzân* merupakan karangan Muhammad Husen bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Muhammad Husen bin al-Mirza. Kitab ini secara teologis menganut madzhab *Syî'ah*. Tafsir *al-Mîzân* ini mulanya merupakan kumpulan orasi ilmiah dalam perkuliahan pengarangnya di Universitas Qumm di Iran. Lalu orasi ilmiah tersebut dibukukan atas permintaan mahasiswanya.

Tafsir ini ditulis menggunakan metode *tahlîfî*. Yakni sebuah metode penafsiran yang menjelaskan makna dan kandungan Al-Quran dari bermacam-macam perspektif. Kecenderungan dan pandangan yang ditulis dengan metode *tahlîfî* ini akan sesuai dengan kecenderungan seorang mufasir dalam menuliskannya. Tafsir yang menggunakan metode ini biasanya akan menghadirkan beberapa aspek. Yaitu gambaran umum kosa kata ayat, keterkaitan ayat dengan ayat sebelumnya, *asbâb al-nuzûl* (kalau ada), makna ayat secara global, dan signifikansi hukum yang dihasilkan terkadang menghadirkan berbagai pendapat ulama. Dalam tafsir yang menggunakan model metode ini, terkadang ditemukan uraian tentang berbagai qiraat, *i'râb* ayat yang ditafsirkan dan keunikan *tarkîb* kata-katanya.²⁵

Pola penulisan tafsir ini dimulai dengan penulisan kelompok ayat yang kemudian diikuti dengan penjelasan umum terkait ayat-ayat tersebut. Penjelasan umum tersebut mencakup apa yang diceritakan oleh ayat tersebut, penjelasan makna

²⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Kitab Tafsir*, ..., hlm. 164-165.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, (Ciputat: 2015, Penerbit Lentera Hati), hlm. 377.

secara kebahasaan dan struktur kalimatnya dalam *nahwu* dan *saraf*. Selanjutnya, dijelaskan dalam tafsir ini mengenai makna yang lebih dalam pada ayat yang ditafsirkan. Pada bagian ini akan disebutkan riwayat-riwayat maupun penjelasan dari tafsir lain yang dirujuk oleh penulis. Seperti *al-Kâfi* dan yang lainnya.

Corak Penafsiran Kitab Tafsir *al-Mîzân*

Ada beberapa corak penafsiran yang dapat ditemukan dalam tafsir *al-Mîzân* ini. Selain corak *lugawî*, karena tafsir ini juga menonjolkan aspek kebahasaan, tafsir ini juga memiliki corak *fiqhî* dan *falsafî*. Dalam tafsir ini sangat jelas disebutkan kecenderungan teologis dari mufasir yang bermadzhab *Syî'ah*. Hal ini tentu saja mempengaruhi bagaimana mufasir menyajikan tafsir yang ia tulis.

Implikasi Kecenderungan Penafsiran *Syî'ah* terhadap Makna *Ahl al-Bait* dalam Kitab Tafsir *al-Mîzân*

Penafsiran Q.S. al-Ahzab Ayat 33

Makna *ahl al-bait* dalam tafsir madzhab *Syî'ah* merupakan kajian yang menarik karena menjadi tema yang sering menimbulkan perdebatan terkait *tasyayyu'* para penganut *Syî'ah* terhadap *ahl al-bait*. Namun menariknya, *al-Thabâthabâi* tidak menonjolkan *tasyayyu'*-nya secara frontal. Bahkan ia menyebutkan bahwa *ahl al-bait* yang dimaksud dalam ayat ini adalah *al-muttaqûn*. Kemudian ia baru menjelaskan siapa saja yang termasuk dalam *al-muttaqûn* tadi, yakni *ahl masjid al-rasûl* atau *ahl bait al-nabiy* yaitu istri-istri Nabi, kerabat-kerabat Nabi yakni *âl 'abbâs*, *âl 'aqîl*, *âl ja'far*, *âl 'aly* atau Nabi Muhammad. Setelah menjelaskan makna *ahl al-bait* mufasir kemudian menjelaskan tentang ke-*ma'shûman* yang diberikan oleh Allah terhadap *ahl al-bait*. Mereka disucikan, selalu menjalankan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya serta dijaga dari perbuatan-perbuatan keji. *Tathhîr* yang diberikan oleh Allah untuk *ahl al-bait* ini bukanlah untuk kemanfaatan Tuhan, namun semata-mata sebuah karunia yang Tuhan berikan untuk mereka.²⁶

²⁶ Muhammad Husen ath-Thabthabai, *al-Mîzân fî Tafsîri al-Qura'n*, jilid 16 (Muassasah al-A'lamiy: Beirut, tt), hlm. 315-317

Artinya: “*Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*”

Penafsiran Q.S. al-Qashash Ayat 12

Mengenai penafsiran al-Qashash:12 ini, *al-Thabâthabâi* tidak menjelaskan makna *ahl al-bait* sebagai makna keluarga Nabi. Karena memang ayat ini sedang menceritakan peristiwa Nabi Musa yang dihanyutkan ke sungai lalu ditemukan oleh ‘Âsiyah istri Fir’aun. Kemudian kerajaan mencari seorang perempuan yang bisa menjadi ibu susuan untuk Musa. Jadi *ahl al-bait* yang dimaksud di sini adalah keluarga secara umum yang bisa merawat Musa, yakni keluarga Musa sendiri.²⁷

Artinya: “*Kami mencegahnya (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(-nya) sebelum (kembali ke pangkuan ibunya). Berkatalah dia (saudara perempuan Musa), “Maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya utukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?”*”

Penafsiran Q.S. al-Hud Ayat 73

Dalam tafsir *al-Mîzân*, *al-Thabâthabâi* tidak menjelaskan secara spesifik mengenai siapa *ahl al-bait* yang dimaksud dalam ayat tersebut. Namun ia secara tidak langsung menjelaskan bahwa *ahl al-bait* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah keluarga Nabi Ibrahim dengan penjelasan bahwa membuat istri Sarah, istri Nabi Ibrahim, bisa melahirkan anak bukanlah hal yang sulit bagi Allah.²⁸

Artinya: “*Mereka (para malaikat) berkata, “Apakah engkau merasa heran dengan ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah (yang) dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia.*”

Persamaan dan Perbedaan Metode, Corak dan Implikasi Penafsiran Ayat-ayat tentang *Ahl al-Bait* dalam Tafsir *al-Thâbari* dan Tafsir *al-Mîzân*

²⁷ Muhammad Husen ath-Thabthabai, *al-Mîzân fî Tafsîri al-Qura'n*,... hlm. 13

²⁸ Muhammad Husen ath-Thabthabai, *al-Mîzân fî Tafsîri al-Qura'n*, jilid 10 (Muassasah al-A'lamiy: Beirut, tt), hlm. 313

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas bahwa latar belakang mazhab tertentu akan mempengaruhi sebuah penafsiran terhadap Al-Qur'an. Baik dari segi metode penafsiran hingga cara pemahaman ayat. Berikut persamaan dan perbedaan metode dan corak penafsiran dalam kitab *al-Thâbari* dan *al-Mîzân*.

Kitab	Sumber	Metode	Corak
<i>al-Thâbari</i>	<i>Ma'tsûr</i>	<i>Tahlîfî</i>	<i>Fiqhî</i>
<i>al-Mîzân</i>	<i>Ma'tsûr</i>	<i>Tahlîfî</i>	<i>Lugawî</i>
			<i>Fiqhî</i>
			<i>Falsafî</i>

Selain perbedaan metode dan corak penafsiran, perbedaan madzhab juga akan mempengaruhi pemahaman terhadap sebuah ayat. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa prinsip-prinsip yang dipegangi antara Sunni dan *Syî'ah* memiliki beberapa perbedaan sehingga mempengaruhi pemahaman terhadap ayat, khususnya mengenai makna *ahl al-bait*. Berikut tabel yang menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat *ahl al-bait* tersebut.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan dari analisis yang telah penulis tulis bahwa antara Sunni dan *Syî'ah* dalam mendefinisikan makna *ahl al-bait* hampir sama, tetapi ada perbedaan pandangan dalam memahami riwayat. Di sini mulai ada perbedaan pandangan dalam memahami riwayat. Bagi *Syî'ah*, selagi perawinya orang yang dipercaya, tidak berdusta dan dari golongan mereka maka riwayat *ahl al-bait* itu bisa diterima. Sedangkan bagi Sunni, jika yang meriwayatkan adalah pemeluk *Syî'ah*, mempropogandakan dan mengajak orang lain untuk menjadi pengikutnya, maka secara kuat dari ulama Sunni akan menolak riwayat tersebut, meskipun *ahl al-bait* yang

menyampaikannya. Selain itu, makna secara keseluruhan ayat di atas menjelaskan tentang *ahl al-bait* mencakup keluarga Rasulullah, Fatimah, Ali, Husen, Husain dan para istri Nabi. Kemudian, *ahl al-kitâb* lainnya, yaitu keluarga Nabi Musa dan Nabi Ibrahim.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, Asep “Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami’ul Al-Bayan Fi ta’wili Al-Qur’an,” dalam *Jurnal KORDINAT*, (April 2018), Vol. XVII, Iss. 1.
- Cowan, JM. (ed), *The Hans Wehr Dictionary of Modern Written Arabic*, New York: Spoken Language Services, 1976.
- Fuqohak, Muhammad Agus Zuhurul. “Riwayat Ahli Bait dalam Dunia Tafsir (Studi Komparasi Tafsir Ar-Riwa’i dan Tafsir Bi Al-Ma’tsur,” dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (2019), Vol. 13, Iss. 1.
- Ishoma, Muhammad. *Keharusan Menghormati Ahlul Bait dan Menasihati jika Mereka Menyimpang, dalam NU online 19 Syariah*, dalam: <https://islam.nu.or.id/syariah/keharusan-menghormati--ahlul-bait-dan-menasihati-jika-mereka-menyimpang-pFCse>. Diakses pada 9 Oktober 2022.
- Jamal, Agus Hi “Sistem Pakar Membedakan Islam Syiah dan Islam Suni Berbasis WEB,” dalam *Jurnal Teknologi Informatika (J-TIFA)*, (Maret 2019): Vol. 2, Iss. 1.
- Putra, Ali Musri Semjan. “Kemuliaan Ahlul Bait Persepektif Ahlusunnah”, dalam *Jurnal Al-Majalis*, (November 2015): Vol. 3, Iss. 1.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur’an*, Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2015.
- Siregar, Arif Rahman. Penafsiran Surat Al-Isra ayat 1 (Studi Perbandingan Metode Penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari dan Wahbah Zuhaili), *Skripsi*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022.
- Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. Kitab Tafsir ath-Thabari, diterjemahkan oleh Ahmad Abdurrazik al-Bakri dkk dari judul Tafsir Ath Thabari. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ath-Thabthabai, Muhammad Husen. *al-Mizân fî Tafsîri al-Qura’n*, jilid 16. Beirut: Muassasah al- A’lamiy, t.th.
- Umar, Ratnah. “Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wilayi Al-Qur’an (Manhaj/Metode Penafsirannya),” dalam *Jurnal al-Asas*, (Oktober 2018): Vol. I. Iss. 2.
- Kumpulan pendapat para ulama terkait ahlu bait, yang mencakup Rasulullah Saw, Ali, Fatimah, al-Hasan, dan al-Husain dalam Ahmad Abdurraziq al-Baqri dkk: *Terjemah kitab tafsir ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, t.t